

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa

Fyrda Jamiatul Hasanah*, Dani Firmansyah

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Singaperbangsa Karawang

*Corresponding Author: 1810631050063@student.unsika.ac.id

Abstract

This study aims to determine the problem-solving ability of story questions in terms of student learning motivation. This research method uses descriptive research with a qualitative approach. The sample in this study were students of class VIII SMP, totaling 5 people and residing in Pasirtalaga II Village. The instruments used in this study were two description tests and a questionnaire regarding students' learning motivation. This research data uses quantitative data and qualitative data. Quantitative data in the form of data on the value of problem solving abilities while qualitative data in the form of data on the value of student learning motivation questionnaires. Data analysis in this study has three stages, namely: 1) planning stage, at this stage the researcher makes a test instrument for solving mathematical problems by covering grids, and questionnaires; 2) implementation stage, at this stage students are given a student learning motivation questionnaire, followed by a mathematical problem solving test; 3) the evaluation stage, at this stage the researcher processes the data that has been obtained during the research, then the researcher compiles the results in the form of a report and evaluates the matter. The results of this study indicate that students' mathematical problem solving abilities in this material based on students' learning motivation are low.

Keywords: problem solving ability; learning motivation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari motivasi belajar siswa. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan memakai pendekatan kualitatif. Sample dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP yang berjumlah 5 orang dan berada di Desa Pasirtalaga II. Instrumen yang digunakan terdiri dari tes dan non tes, instrumen tes yang diberikan terdiri dari dua buah soal kemampuan pemecahan masalah dan instrumen non tes berupa angket. Data penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data hasil penelitian yang diperoleh berupa data skor kemampuan pemecahan masalah dan data skor angket motivasi belajar siswa. Analisis data dalam penelitian ini memiliki tiga tahapan, yaitu: 1) tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti membuat sebuah instrumen tes pemecahan masalah matematis dengan meliputi kisi-kisi, dan angket; 2) tahap pelaksanaan, pada tahap ini siswa diberikan sebuah angket motivasi belajar siswa, dilanjutkan dengan diberikan tes pemecahan masalah matematis; 3) tahap evaluasi, pada tahap ini peneliti mengolah data yang telah diperoleh ketika penelitian itu, lalu peneliti menyusun hasil dalam bentuk laporan dan mengevaluasi soal tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi ini ditinjau pada motivasi belajar siswa tergolong rendah.

Kata Kunci: kemampuan pemecahan masalah; motivasi belajar

Article History:

Received 2022-01-25

Revised 2022-02-16

Accepted 2022-03-03

DOI:

10.31949/educatio.v8i1.1959

PENDAHULUAN

Usaha untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, budi pekerti), budi (intelekt) dan pertumbuhan siswa untuk memajukan kehidupan mereka selaras dengan dunia mereka. Dalam pendidikan diberikan bimbingan oleh pendidik terhadap tumbuh kembang anak didik untuk menunjukkan kehidupannya merupakan pengertian dari pendidikan

Matematika mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Cornelius mengemukakan bahwa ada lima alibi mengapa matematika perlu dipelajari, yaitu: "1) matematika adalah sarana berpikir jernih dan logis, 2) sarana pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, 3) sarana mengenali pola hubungan dan generalisasi pengalaman, 4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan 5) sarana untuk meningkatkan kesadaran akan budaya". Perihal ini sejalan dengan tujuan universal pembelajaran matematika yang dirumuskan Dewan Nasional dari Guru Matematika (2000) yaitu: (1) komunikasi matematis; (2) penalaran matematis; (3) pemecahan masalah matematika; (4) koneksi matematis; (5) sikap positif terhadap matematika. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa "kemampuan matematika siswa adalah aspek yang sangat penting bagi pertumbuhan kognitif siswa serta berpengaruh terhadap hasil belajar.

Matematika ialah salah satu mata pelajaran yang mempunyai kedudukan sangat berarti selaku pembuat pola pikir manusia yang pintar serta sangat berarti dalam masa terbaru ini, sebab bisa membuat manusia lebih fleksibel secara mental, terbuka serta gampang menyesuaikan diri dengan bermacam suasana serta susah.. Dalam aktivitas pendidikan matematika yang dapat membuat siswa menjadi pintar adalah guru. Permendiknas No. 22 tahun 2013 mengemukakan supaya siswa sanggup memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh merupakan tujuan dari matematika, (Nuraini & Maimunah, 2019).

Siagian *et al.*, 2019 mengemukakan bahwa memecahkan masalah matematika akan mewadahi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri bersumber pada suatu permasalahan, serta berpartisipasi aktif dalam membuat suatu karya ataupun produk sehabis proses pembelajaran yang mereka lalui. Memecahkan masalah juga merupakan model pembelajaran dimana prosesnya diawali dengan menghadirkan masalah dunia nyata atau kontekstual dengan tujuan buat mengembangkan pola pikir siswa yang lebih tinggi, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah yang disajikan.

Aspriyani, 2017 mengemukakan bahwa guru mempunyai kedudukan bukan hanya mengarahkan sesuatu ilmu pengetahuan namun diharapkan dapat membagikan ketertarikan siswa terhadap suatu ilmu pengetahuan. Sehingga diharapkan dengan terdapatnya dorongan dalam diri orang tersebut bisa membetulkan mutu pemahaman konsep suatu materi matematika. Sebagian siswa yang kurang dalam belajar matematika serta pada puncaknya menjadi siswa yang memiliki kesulitan belajar matematika ini dikemukakan oleh (Riyadi, 2016). Matematika yang sulit pula dirasakan oleh beberapa siswa kelas VIII di daerah Desa Pasirtalaga. Nisa *et al.*, 2020 mengemukakan bahwa siswa dikatakan sanggup memecahkan masalah matematika bila sudah bisa memahami konsep, memilah strategi yang tepat, setelah itu mengaplikasikannya dalam penyelesaian masalah. Soejono (Murtianto & Suhendar, 2021) berkata "suatu kasus matematika bisa ditafsirkan dengan tantangan bila pemecahannya memerlukan kreativitas, penjelasan, pemikiran otentik". Permasalahan matematika bisa dituntaskan lewat sebagian langkah proses, Krulik serta Rudnick (1988:27-33) menggambarkan proses yang wajib dicoba dalam pemecahan permasalahan, ialah: (1) membaca (read), (2) menjelajahi (explore), (3) memilah strategi (select strategy), (4) solve (membongkar), serta (5) meninjau serta mendiskusikan (Look Back and extend).

Langkah-langkah Polya indikator kemampuan pemecahan permasalahan bersumber pada 1. Menguasai permasalahan siswa menetapkan apa yang dikenal pada kasus serta apa yang ditanyakan. 2. Merancang penyelesaian, mengenali strategi- strategi pemecahan permasalahan yang cocok buat menuntaskan permasalahan. 3. Menuntaskan permasalahan dengan tepat, melakukan penyelesaian soal dengan yang sudah direncanakan. 4. Melaksanakan pengecekan kembali, mengecek apakah hasil yang diperoleh telah cocok dengan syarat serta tidak terjalin kontradiksi dengan yang ditanyakan. Terdapat 4 perihal berarti yang bisa dijadikan pedoman dalam melakukan langkah ini, ialah: a) Mencocokkan hasil yang diperoleh dengan perihal yang ditanyakan. b) Menginterpretasikan jawaban yang diperoleh. c) Mengenali apakah ada metode lain buat memperoleh penyelesaian permasalahan. d) Mengenali apakah ada jawaban ataupun hasil lain yang penuh, (Astutiania & Isnarto, 2017).

Rendahnya kemampuan pemecahan permasalahan matematis siswa tersebut bisa terjalin sebab sebagian perihal, misalnya sebab dalam pengajaran matematika, siswa cuma dituntut menghafalkan rumus serta memakainya namun mereka tidak ketahui proses temuan serta khasiat dari rumus-rumus yang mereka

hapalkan. Bila rumus yang terdapat cuma dihapalkan tanpa mengaitkan siswa secara langsung buat berkomentar serta berupaya, hingga siswa cuma hendak mengingat rumus yang mereka hapalkan serta cuma sanggup menuntaskan soal jika soal yang diberikan berbentuk soal cerita ataupun soal yang mirip dengan contoh yang diberikan guru, namun mereka kesusahan memecahkan permasalahan bila soal yang mereka hadapi berbentuk soal tidak teratur ataupun soal yang hots serta rumit.

Dalam kemampuan pemecahan masalah ada dua aspek utama yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, ialah aspek internal dari dalam diri siswa dan aspek eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Aspek internal meliputi kemampuan awal, tingkatan kecerdasan, motivasi belajar, kerutinan belajar, dan sebagainya. Sedangkan aspek eksternal diantaranya area keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya. Motivasi berfungsi sebagai dasar bagi seseorang untuk terlibat dan mengambil bagian dalam suatu program.

Dengan dicoba pendidikan tatap muka kembali, belajar di rumah ataupun *WFH (Work From Home)* serta seluruhnya dicoba di rumah, siswa tidak bersemangat dalam belajar kala pendidikan dialihkan ke sekolah kembali. Siswa jadi malas kala belajar di rumah sebab tidak dikendalikan oleh guru sehingga tidak ingin belajar, mengerjakan tugas namun saat ini siswa wajib kembali ke sekolah buat melaksanakan pendidikan tatap muka lagi.

Menurut (Putri *et al.*, 2019) dalam pembelajaran matematika, tidak hanya kemampuan kognitif saja yang butuh dicermati, namun kemampuan afektif dimana proses mental siswa pula merupakan hal yang sangat berarti. Belajar matematika merupakan tantangan bagi sebagian besar siswa. Kurangnya motivasi atau putus asa membuat banyak siswa mengatakan "Saya tidak pandai matematika" apalagi saat sebelum mereka berupaya memecahkan masalah matematika. Oleh sebab itu dibutuhkan motivasi yang kokoh dalam belajar matematika. Konsep motivasi dipecah menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Keduanya ssilih berhubungan dalam mencaoi prestasi belajar. Motivasi intrinsik ialah motivasi yang berasal dari kebutuhan dan tujuan siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik berupa keinginan sukses, dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan impian. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu factor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. (Uno, 2016) mengemukakan kalau terdapat sebagian indikator motivasi belajar, ialah: 1) kemauan serta kemauan buat melaksanakan kegiatan, 2) dorongan serta kebutuhan buat melaksanakan kegiatan, 3) harapan serta cita-cita, 4) menghargai diri serta menghormati, 5) terdapatnya area yang baik, serta 6) terdapatnya aktivitas yang menarik.

Motivasi belajar bisa mempengaruhi prestasi belajar, maksudnya ada pengaruh yang signifikan antara motivasi dengan prestasi belajar. Motivasi menjadi atensi spesial bagi priskolog pendidikan sebab peran penting yang dimainkannya dalam pembelajaran siswa, sehingga motivasi sangat dibutuhkan dalam belajar.

Tujuan utama dalam penelitian ini ialah agar dapat mengidentifikasi pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kenaikan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan memandang apakah motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran matematika, serta manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai adanya pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan permasalahan matematis siswa SMP di wilayah Desa Pasirtalaga ditinjau dari motivasi belajar siswa. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan memakai pendekatan kualitatif., dimana penelitian kualitatif deskriptif ini mempunyai tujuan buat mendeskripsikan analisis pemecahan permasalahan matematis siswa serta pula mempunyai tujuan buat menggambarkan keahlian siswa dalam menuntaskan soal-soal pemecahan permasalahan pada materi bangun datar. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VIII yang berjumlah 5 orang serta terletak di lingkungan sekitar rumah peneliti yang berada di Desa Pasirtalaga II. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah suatu test soal serta uji angket. Penelitian ini memakai data kuantitatif serta data kualitatif. Data kuantitatif berbentuk nilai kemampuan pemecahan permasalahan

sebaliknya data kualitatif berbentuk hasil angket yang bertujuan buat menganalisis motivasi belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode non test berbentuk observasi angket, dan metode uji berbentuk test soal kemampuan pemecahan permasalahan matematis siswa.

Analisis dalam penelitian ini mempunyai 3 tahapan, ialah: 1) tahap perencanaan, pada tahap ini periset membuat suatu instrument uji pemecahan permasalahan matematis dengan meliputi kisi- kisi, serta pula wawancara; 2) tahap penerapan, pada tahap ini siswa diberikan suatu test pemecahan permasalahan matematis, sehabis itu dilanjutkan dengan wawancara menimpa soal yang diberikan.; 3) tahap penilaian, pada tahap ini peneliti mencerna informasi yang sudah diperoleh kala penelitian itu, kemudian peneliti menyusun hasil dalam wujud laporan serta mengevaluasi soal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi belajar matematika dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang dibagikan pada siswa. Berdasarkan nilai peningkatan (gain) yang dirumuskan oleh Hake (1998) membedakan motivasi belajar siswa yang terdiri dari motivasi besar, motivasi lagi, serta motivasi rendah. Kategori motivasi tinggi dengan nilai berkisar 71-100, kategori motivasi sedang dengan nilai berkisar 30-70, dan kategori motivasi rendah dengan nilai kurang dari 30, (Nisa *et al.*, 2020).

Berdasarkan pada analisis terhadap 5 siswa kelas VIII berbentuk angket yang digunakan buat menilai tingkat Motivasi Belajar. Data semua tes angket disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Kategori	Jumlah Siswa
Tinggi	2
Sedang	2
Rendah	1

Data hasil angket motivasi belajar siswa kategori siswa tinggi ada dua orang, kategori siswa sedang ada dua orang, dan kategori siswa rendah ada satu orang.

Menurut (Rigusti & Pujiastuti, 2020) acuan dalam pengelompokkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kriteria pada skala 100 dengan interpretasi pada table 2.

Tabel 2. Acuan Rata-rata Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Rata-Rata	Interpretasi
0,00-50,00	Rendah
51,00-75,00	Sedang
76,00-100,00	Tinggi

Setelah siswa dibagi berdasarkan tingkatan motivasi, lalu lembar jawaban tes kemampuan pemecahan masalah siswa dianalisis dan diraih hasil dari tes tersebut dalam table 3.

Tabel 3. Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Kategori	Jumlah Siswa
Baik	1
Sedang	3
Rendah	1

Bersumber pada informasi tabel 3, kita tahu bila siswa dengan kemampuan pemecahan masalah sedang itu lebih banyak dibandingkan dengan kategori yang lain yaitu sebanyak tiga orang. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah kategori baik ada satu orang, sedangkan yang memiliki kemampuan

pemecahan masalah rendah ada satu orang. Data kemampuan pemecahan masalah siswa ini selanjutnya digabungkan bersumber pada tingkat motivasi belajar, sehingga diperoleh data pada tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar

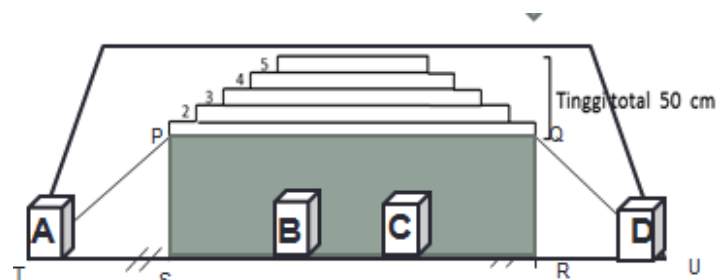
Kemampuan pemecahan masalah	Motivasi belajar siswa		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Baik	1	-	-
Sedang	1	2	-
Rendah	-	-	1

Tabel 4 menunjukkan kalau siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dan kemampuan pemecahan masalah yang baik terdapat satu orang. Siswa dengan motivasi belajar sedang dan kemampuan pemecahan masalah yang sedang pula terdapat dua orang, sedangkan satu orang yang lainnya memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah hanya terdapat satu orang dengan kemampuan pemecahan masalahnya pun rendah.

Berdasarkan data penelitian, maka akan dipaparkan pengaruh dari motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berikut merupakan soal test kemampuan pemecahan masalah yang diujikan dalam observasi:

Soal 1:



Gambar 1. Ilustrasi Lantai Monumen

Gambar 1 merupakan ilustrasi dari sebuah lantai monumen. Alas dari monumen tersebut terdiri dari beberapa bangun ruang. Diketahui panjang anak tangga 5 = 35 m, PS = 15 m, tinggi keseluruhan = 50 cm dan bangun A = bangun B = bangun C = bangun D.

Berapa luas daerah yang diarsir jika diketahui luas alas dari bangun A 20 m²?

Soal 2:

Tugu kebulatan tekad memiliki teras yang berbentuk persegi dengan panjang dan lebar yang sama yaitu 6m. Kemudian terdapat beberapa anak tangga untuk menompang tugu. Apabila panjang dari anak tangga pertama 3m. Jika keramik pada teras tugu hendak diganti dengan keramik berukuran 20 × 20 cm. Berapa banyak keramik yang dibutuhkan untuk menutupi teras tugu?

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui jawaban angket dan jawaban tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang diberikan, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Motivasi Tinggi

Siswa K-1 yaitu siswa dengan motivasi yang tinggi dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Siswa K-1 bisa menyelesaikan langkah awal pada kemampuan pemecahan masalah yaitu memahami masalah yang terdapat pada soal. Dari 2 soal yang diberikan, siswa K-1 menuliskan langkah awal dengan tepat apa yang dipahami, data apa yang ditanyakan pada setiap soal. Langkah yang kedua yaitu merencanakan penyelesaian, siswa K-1 ternyata tidak menuliskan rumus untuk menanggapi soal itu hanya langsung ke jawaban saja. Langkah berikutnya yang ketiga yaitu menyelesaikan masalah sesuai rencana yang

dicoba oleh siswa K-1 menggunakan cara yang tepat dan menjawab dengan benar untuk 2 soal tersebut meskipun untuk yang nomor dua tidak memakai rumus terlebih dahulu.

1) Dik: $PQ = 35 \text{ m}$
 $PS = 15 \text{ m}$
 Bangun A = Bangun B = Bangun C = Bangun D
 $L_{\text{alas}} = 20 \text{ m}^2$
 Dit: $L_{\text{PQRS}}?$
 Jk: $L_{\text{PQRS}} = (P \times 1) - 2 L_{\text{alas A}}$
 $= (35 \times 35) - 2(20)$
 $= 1225 - 40$
 $= 1185 \text{ m}^2$
 \therefore jadi luas daerah yang diarsir adalah 1185 m^2

2) perhitungan luas teras = luas keseluruhan - luas tangga
 $L = (6 \times 6) - (3 \times 3)$
 $= 36 - 9$
 $= 27 \text{ m}^2$
 $L_{\text{keramik}} = 20 \times 20 = 400 \text{ cm}^2$
 $\text{Keramik yang dibutuhkan} = \frac{L_{\text{teras}}}{L_{\text{keramik}}}$
 $= \frac{270.000}{400}$
 $= 675 \text{ keramik}$
 \therefore jadi, keramik yang dibutuhkan untuk menutup teras itu sebanyak 675.

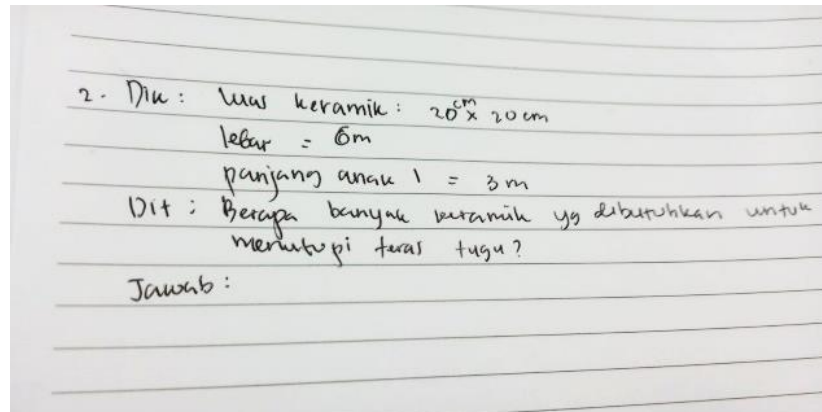
Gambar 2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Motivasi Tinggi

Untuk langkah yang keempat yaitu melakukan pengecekan kembali, siswa K-1 sudah sesuai dengan ketentuan soal tersebut. Mengenai hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh (Ulya, 2016) kalau siswa dengan motivasi belajar yang tinggi mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik bisa dilihat dari tiap-tiap indikator pemecahan masalah yang dapat diselesaikan.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Motivasi Sedang

Siswa K-2 yaitu siswa dengan motivasi yang tinggi dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Siswa K-2 bisa menyelesaikan langkah awal pada kemampuan pemecahan masalah yaitu memahami masalah yang terdapat pada soal. Dari 2 soal yang diberikan, siswa K-2 menuliskan langkah awal dengan tepat apa yang diketahui, data apa yang ditanyakan pada setiap soal. Langkah yang kedua yaitu merencanakan penyelesaian, siswa K-2 ternyata tidak menuliskan rumus untuk menjawab soal itu sepertinya siswa K-2 tidak mengetahui rumusnya seperti apa. Selanjutnya langkah yang ketiga yaitu menyelesaikan masalah sesuai rencana, siswa K-2 juga tidak menjawab soal keduanya dikarenakan tidak mengetahui rumusnya sehingga tidak dikerjakan. Untuk langkah yang keempat yaitu melakukan pengecekan kembali, siswa K-2 sudah melakukan pengecekan kembali tetapi hanya mengecek sampai ke langkah satu saja.

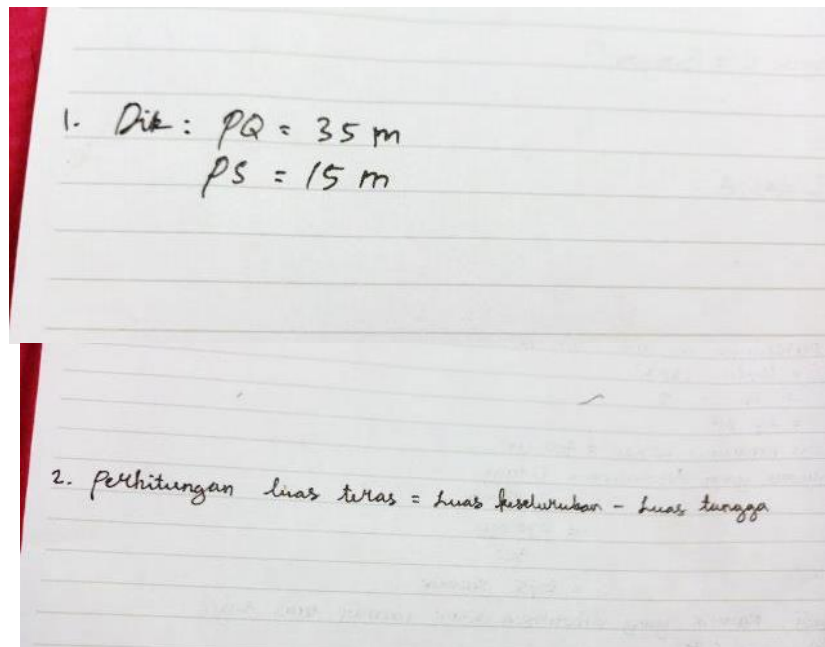
1. Dik: $PQ = 35 \text{ m}$
 $PS = 15 \text{ m}$
 $L_{\text{alas}} = 20 \text{ m}^2$
 Bangun A = bangun B = bangun C = bangun D
 Dit: $L_{\text{PQRS}}?$
 Jawab:



Gambar 3. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Motivasi Sedang

Selain siswa K-2, ada pula siswa K-3 dan siswa K-4 yaitu dengan motivasi yang sedang dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sedang. Siswa K-3 dan siswa K-4 bisa menyelesaikan langkah pertama pada kemampuan pemecahan masalah yaitu memahami masalah yang terdapat pada soal. Dari 2 soal yang diberikan, siswa K-3 dan siswa K-4 menuliskan langkah pertama kurang tepat apa yang diketahui, data apa yang ditanyakan pada setiap soal, karena siswa K-3 dan siswa K-4 hanya menuliskan sebagian apa yang diketahuinya. Langkah yang kedua yaitu merencanakan penyelesaian, siswa K-3 dan siswa K-4 ternyata tidak menuliskan rumus untuk menjawab soal itu seperti siswa K-3 dan siswa K-4 tidak mengetahui rumusnya seperti apa. Selanjutnya langkah yang ketiga yaitu menyelesaikan masalah sesuai rencana, siswa K-3 dan siswa K-4 juga tidak menjawab soal keduanya dikarenakan tidak mengetahui rumusnya sehingga tidak dikerjakan. Untuk langkah yang keempat yaitu melakukan pengecekan kembali, siswa K-3 dan siswa K-4 sudah melakukan pengecekan kembali tetapi hanya mengecek sampai ke langkah satu saja.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Motivasi Rendah



Gambar 4. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Motivasi Rendah

Siswa K-5 yaitu siswa dengan motivasi yang rendah dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah pula. Siswa K-5 tidak bisa menyelesaikan langkah pertama pada kemampuan pemecahan masalah yaitu memahami masalah yang terdapat pada soal. Dari 2 soal yang diberikan, siswa K-5 hanya menuliskan apa yang diketahuinya saja tanpa menuliskan apa yang ditanyakan. Langkah yang kedua yaitu merencanakan penyelesaian, siswa K-5 tidak dapat menyelesaikan langkah kedua. Selanjutnya langkah yang

ketiga yaitu menyelesaikan masalah sesuai rencana, siswa K-5 tidak dapat menyelesaikan langkah ketiga. Untuk yang terakhir langkah yang keempat yaitu melakukan pengecekan kembali, siswa K-5 tidak dapat menyelesaikan langkah keempat.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Hasil ini dapat dilihat pada pembahasan table yang telah dipaparkan sebelumnya. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat ditingkatkan dengan upaya dan perhatian tinggi dalam meningkatkan dan mengembangkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan pada hasil analisis serta pembahasan sebelumnya yang menjadi kasus siswa tidak dapat menuntaskan permasalahan pada soal ialah siswa mempunyai motivasi belajar yang rendah sehingga siswa tidak dapat menguasai soal dengan tepat. Dapat disimpulkan bahwa jika kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau pada motivasi belajar siswa terkategori rendah, sehingga diperoleh motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Sama halnya bagi (Nisrina, 2020) bahwa terdapat pengaruh langsung secara signifikan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik serta diperoleh pula hasil bahwa terdapat pengaruh secara tidak langsung motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspriyani, R. (2017). Pengaruh Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i1.1194>
- Feni Maisyaroh Agsyia, Maimunah, Y. R. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 123–128. <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/9>
- Mulyono, A. (2003). *Education for Children with Learning Difficulties*. Rineka Cipta.
- Nisa, A. K., Viani, A. O., Rahmawati, F., Nurunnisa, N., & Lami, N. A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Soal SPLDV ditinjau dari Motivasi Belajar. 4(3), 231–240.
- Nisrina, N. (2020). Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik. *ALFARISI: Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(3), 294–303. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alfarisi/article/view/8249>
- Nuraini, Maimunah, Y. R. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMPN 1 Rambah Samo Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 63–76. <https://doi.org/10.25217/numerical.v3i1.477>
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.771>
- Putri, S. K., Hasratuddin, H., & Syahputra, E. (2019). Development of Learning Devices Based on Realistic Mathematics Education to Improve Students' Spatial Ability and Motivation. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(2), 243–252. <https://doi.org/10.29333/iejme/5729>
- Rigusti, W., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i1.2079>
- Risma Astutiania, Isnarto, I. H. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. *Mathematics Education Journal*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.22219/mej.v1i1.4550>

- Riyadi, J. S. (2016). Pembelajaran Matematika Guided Note Taking Dan Pbl. *Pasundan Journal of Mathematics Education(PJME)*, 2(November), 68–80.
- Sembiring, M. B., & Rosliana Siregar. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Berbantuan Model Problem Based Learning. *Sepren*, 1(02), 46–56. <https://doi.org/10.36655/sepren.v1i02.194>
- Siagian, M. V, Saragih, S., & Sinaga, B. (2019). Development of Learning Materials Based on Realistic Mathematics Education Approach to Improve Students' Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(2), 331–340.
- Somakin. (2010). Developing Student Self-Efficacy Through Mathematics Learning. *Srinwijaya (Online) Paradikma Journa*, 3(1).
- Ulya, H. (2016). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(1), 90–96.
- Uno, H. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara.
- Warti, E. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 177–185. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.273>
- Yanuar Hery Murtianto, Ahmad Suhendar, S. (2021). Analisis Kemampuan Representasi Verbal Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Tahapaan Krulik dan Rudnick Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 225–234. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.984>